

# EXPLAINING A VIRTUAL RELATIONSHIP: PROSES PENETRASI SOSIAL PADA PENDIDIKAN TINGGI SELAMA PEMBELAJARAN ONLINE

Putri maulina<sup>1</sup>, Anhar Fazri<sup>2</sup>, Rahmah Husna Yana<sup>3</sup>, Muzakkir<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

Since the beginning of 2020, the Covid-19 pandemic has changed learning models and communication models at the university level. The face-to-face learning process is shifted to an online learning process using various distance learning applications. This has implications for the communication patterns that occurred between students and students. This study aims to examine how the process of interpersonal communication that emphasizes aspects of developing communication relationships that are formed between students and their colleagues during the distance learning process. The theoretical approach used in this study is Social Penetration Theory which emphasizes several stages: 1) orientation stage; 2) Exploratory Affective Exchange Stage; 3) Exploratory Exchange Stage) and 4) Stable Exchange Stage. Furthermore, the method used in this research is descriptive qualitative using online survey tools and closed interviews. The population of this research is active students at Teuku Umar University class of 2019 and 2020, with a total of 20 informants. The result showed online learning provided a different virtual communication pattern in the relationship development process. The informants prioritized the virtual images displayed and more active communication re-possession with a good attitude. Relationship development is also at the stage of forming comfort and not being intimate. With a relationship cycle back and forth, especially when they met in real.

**Keywords**  
(*interpersonal communication, social penetration, distance learning, Covid 19 Pandemic*)

**Correspondence Contact**  
[putrimaulina@utu.ac.id](mailto:putrimaulina@utu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, pandemi Covid 19 telah mewabah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dampak dari pandemi ini, banyak perubahan yang terjadi di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Salah satu sektor yang terkena dampak pandemi ini adalah pendidikan. Kondisi pandemi mengharuskan seluruh elemen masyarakat di Indonesia untuk mematuhi prosedur kesehatan dengan pola era new normal untuk mendukung pemutusan mata rantai penyebaran virus, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh online. Pembelajaran elektronik online atau dalam jaringan dan ada yang menyebutnya pembelajaran online adalah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan pembelajaran lainnya (Brown dalam Waryanto, 2006:12). Sementara itu, Hanum (2013:92) menjelaskan bahwa pembelajaran online atau e-learning merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung oleh pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. E-learning dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk teknologi informasi yang diterapkan dalam bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya (Hanum, 2013:92). Sehingga dalam situasi pandemi, Handarini (2020: 248) mengemukakan bahwa pembelajaran online merupakan satu-satunya solusi untuk menekan

penyebaran covid 19. Covid 19 merupakan penyakit yang sangat mudah sekali penyebarannya, dimana virus ini secara khusus menyerang sistem pernafasan manusia (Rothan dan Byrareddy, 2020).

Salah satu aspek yang muncul dari perkembangan media baru yang mempertemukan individu atau kelompok dalam arena virtual dalam berkomunikasi adalah komunikasi yang dimediasi komputer (Putri, 2020: 254). Di masa pandemi, sistem pembelajaran di Indonesia wajib diterapkan dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran jarak jauh seperti proses pembelajaran menggunakan zoom, LMS, atau media sosial lainnya. Pembelajaran online ini dilaksanakan sesuai dengan Surat Edaran Nomor 36962 tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran Online dan Bekerja dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), sehingga sistem pembelajaran nasional tetap dapat dilakukan walaupun dalam keadaan darurat. Mengikuti arahan kementerian, Universitas Teuku Umar menjadi salah satu universitas yang menyelenggarakan sistem pembelajaran online. Tentunya metode pembelajaran online memiliki dampak dan perubahan yang berbeda-beda. Pembelajaran online ini lebih ditekankan terutama di lingkup perguruan tinggi yang dari segi sumber daya manusianya melibatkan banyak mahasiswa dan dosen dari berbagai daerah.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dalam sistem pembelajaran tatap muka, namun dalam kondisi pandemi belum ada yang secara khusus mengkaji konteks pola komunikasi interpersonal dalam lingkup digital dan bagaimana hubungan Pola komunikasi yang terbentuk antar mahasiswa selama pembelajaran virtual. Berbicara tentang model pembelajaran online, berdasarkan penelitian Juliani (2021), metode pembelajaran online yang dilakukan selama pandemi ini telah mengubah gaya belajar di perguruan tinggi. Penelitian ini menjelaskan bahwa pedoman pembelajaran online juga memiliki kelebihan dan kekurangan dengan mahasiswa dan dosen yang kuliah di perguruan tinggi di Aceh. Penyebabnya banyak, seperti: koneksi internet yang tidak stabil bahkan tidak ada di wilayah tertentu, tidak tersedianya jatah internet dan lain-lain. Pembelajaran online memiliki kelemahan ketika layanan internet lemah, dan instruksi dosen kurang dipahami oleh mahasiswa (Astuti, P., & Febrian, F., 2019). Namun, melalui pembelajaran online, mereka lebih terlatih secara teknologi dan terbiasa menggunakan media berbasis internet. Di sisi lain, penelitian Sadikin (2020: 220) juga menggambarkan bahwa proses pembelajaran online efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran online dapat membuat siswa belajar secara mandiri dan meningkatkan motivasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek yang lebih spesifik khususnya dalam konteks bagaimana pola komunikasi interpersonal dan hubungan yang terbentuk antar mahasiswa selama pembelajaran online dilakukan. Pola komunikasi interpersonal yang sebelumnya terjadi pada proses pembelajaran tatap muka mengalami pergeseran pola ketika subjek komunikasi yaitu mahasiswa harus mengalami perubahan komunikasi yang berbeda pada model pembelajaran online.

Dalam perspektif konsep penetrasi sosial, pola komunikasi lebih terlihat pada aspek bagaimana komunikator sebagai subjek komunikasi dapat mengembangkan suatu hubungan melalui proses komunikasi yang intens. Selama perkuliahan online, mata kuliah perkuliahan tidak terpenuhi di ruang nyata dan hanya ditemui di ruang kuliah virtual. Sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam, bagaimana perkembangan relasi yang terbentuk antar mahasiswa selama proses perkuliahan dilakukan dalam proses penetrasi sosial di ruang maya.

## TINJAUAN LITERATUR

Salah satu teori yang dapat membahas bagaimana pola hubungan terbentuk dalam proses komunikasi adalah Teori Penetrasi Sosial. Teori Penetrasi Sosial (SPT) dari Irwin Altman & Dalmas Taylor (1973) adalah salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang pengembangan hubungan. Telah banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji implikasi Teori Penetrasi Sosial terhadap pola hubungan yang terbentuk dalam komunikasi interpersonal. Altman & Taylor menyusun SPT berdasarkan teori komunikasi lain yang disebut Teori Pertukaran Sosial dari Thibaut & Kelley (1959) yang menyatakan bahwa proses pertukaran sosial melibatkan pertukaran sumber daya antar individu dalam suatu hubungan (West & Turner, 2011: 203).

Namun, meskipun teori ini berakar pada generasi di mana kebebasan berpendapat dianggap penting, banyak bagian dari teori ini masih relevan hingga saat ini karena kita hidup dalam masyarakat di mana keterbukaan masih merupakan karakteristik penting seseorang (Wulandari, 2013: 103). Sehingga selanjutnya Teori Penetrasi Sosial juga dapat digunakan untuk mengkaji pola komunikasi interpersonal yang terjadi dalam lingkup komunikasi di ruang virtual. Penetrasi sosial dalam ruang maya dapat menentukan arah hubungan komunikasi interpersonal antar individu. Ruang virtual juga memungkinkan pengguna untuk melakukan proses komunikasi interpersonal dan membangun suatu hubungan.

Pada dasarnya untuk melihat hubungan komunikasi yang terbentuk dalam ruang virtual, Teori Penetrasi Sosial mengasumsikan beberapa hal, yaitu: 1) suatu hubungan akan berkembang dari tidak akrab menjadi akrab; 2) perkembangan suatu hubungan bersifat sistematis dan dapat diprediksi; 3) pengembangan hubungan meliputi penetrasi dan pembubaran; dan 4) keterbukaan diri adalah inti dari pengembangan hubungan (West dan Turner, 2011: 197).

Selanjutnya, dari sudut Teori Penetrasi Sosial, perkembangan relasi dalam proses komunikasi dianalogikan dengan lapisan kulit bawang yang memiliki lapisan terluar hingga lapisan terdalam sebagai intinya. Lapisan terluar dalam perkembangan relasi berkaitan dengan citra **publik** individu yang dapat dilihat secara langsung. Perkembangan suatu hubungan juga membutuhkan **timbang balik** atau suatu proses dimana keterbukaan orang lain akan menuntun orang lain untuk ikut membuka diri. Di tingkat lain, pengembangan hubungan dan pengungkapan diri juga menekankan dua dimensi: **keluasan** dan **kedalaman** komunikasi. Dimensi ini mengacu pada berbagai topik yang dibahas dalam suatu hubungan dan tingkat keintiman dalam membahas suatu hal.

Secara sederhana, untuk mengkaji bagaimana pola hubungan terbentuk, ada beberapa tahapan dalam proses penetrasi sosial yang dapat dipelajari ketika seorang individu melakukan proses komunikasi interpersonal: 1) tahap orientasi; 2) pertukaran penilaian afektif; 3) pertukaran afektif; dan 4) pertukaran yang stabil (West dan Turner, 2009:205). Dari beberapa tahapan tersebut terlihat bagaimana tingkat hubungan yang dibentuk oleh setiap individu sebagai bagian dari proses komunikasi yang dilakukannya di ruang maya.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana fenomena sosial selama proses pembelajaran online dilakukan terhadap pembentukan hubungan dalam proses penetrasi sosial. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Teuku Umar dan objek yang akan

diteliti adalah pola perkembangan relasi dan penetrasi sosial selama proses pembelajaran online.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2021. Metode pengumpulan data adalah *purposive sampling* dengan teknik wawancara dan survey sederhana melalui *google form* yang dilakukan terhadap 20 informan dalam lingkup Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar khususnya mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 yang melakukan pembelajaran online. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang melihat pada tiga tahapan analisis, yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal adalah ruang lingkup komunikasi yang selalu dilakukan oleh individu dalam kehidupan sosialnya. Pada perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang yang beragam dan berada di wilayah yang berbeda, proses pembelajaran online tentunya mengubah pola komunikasi antar mahasiswa, terutama antar mahasiswa yang berada di semester pertama perkuliahan. Banyak siswa yang tidak saling mengenal dan menjalin hubungan. Dalam hal ini, dalam pembelajaran online diperlukan komunikasi yang baik untuk dapat saling terhubung. Untuk itu, siswa membutuhkan berbagai media yang dapat menunjang komunikasi dan membangun hubungan dengan sesama siswa. Pola komunikasi juga mengalami pergeseran, dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi virtual.

Pergeseran pola komunikasi ini dapat dipelajari lebih lanjut dari aspek bagaimana perkembangan hubungan antar mahasiswa dapat terbentuk selama pembelajaran online. Salah satu penekanan konsep yang dapat dipelajari adalah proses penetrasi sosial dalam komunikasi virtual. Kekuatan teori ini adalah dapat digunakan untuk melihat interaksi interpersonal maupun interaksi online antar individu. Kekuatan lain dari teori ini adalah dalam melihat dan menilai risiko dalam hubungan interpersonal tergantung pada jenis hubungan dan tingkat pengungkapan diri dan keintiman saat ini di dalamnya (Fitriani, 2015: 46).

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian, dapat dijelaskan bahwa beberapa penekanan pada proses penetrasi sosial yang terbentuk di kalangan mahasiswa Universitas Teuku Umar selama perkuliahan online dilakukan. Penekanannya disederhanakan menjadi beberapa tema, yaitu: 1) Membangun citra diri virtual; 2) Munculnya kepribadian diri dan adanya timbal balik dalam hubungan; 3) Bertahan Untuk Kenyamanan; dan 4) Dilema hubungan maya dan nyata.

Berikut hasil pembahasan penekanan tema yang muncul berdasarkan temuan penelitian sesuai dengan tahapan penetrasi sosial yang terjadi melalui proses komunikasi virtual:

### 1) *Membangun Citra Diri Virtual*

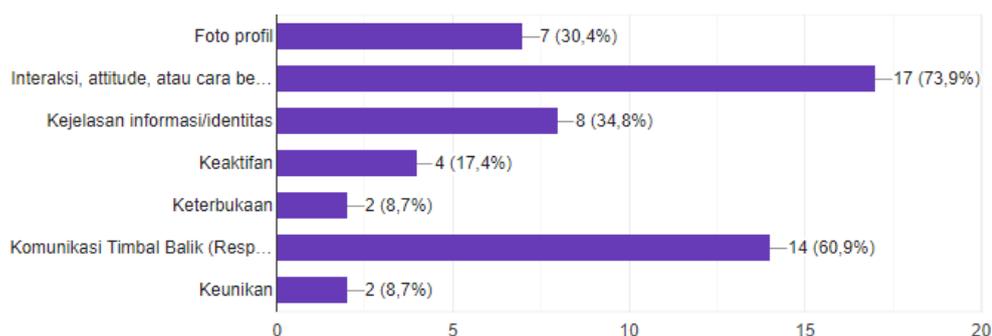
Tahap awal proses penetrasi sosial dalam komunikasi virtual mahasiswa Universitas Teuku Umar dimulai dengan tahap orientasi. Pada tahap orientasi, yang terjadi di tingkat publik, hanya sebagian kecil dari diri individu yang terbuka kepada orang lain. Pada tahap ini biasanya apa yang ditampilkan dalam suatu hubungan hanya mencerminkan aspek-aspek yang dangkal dari seseorang. Jadi, seseorang cenderung bertindak hati-hati untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain agar tidak melanggar harapan sosial (West dan Turner, 2009:205). Untuk itu, citra publik menjadi hal yang ditekankan pada tahap ini sebagai awal dari orientasi diri kepada publik.

Proses orientasi yang terbentuk pada awal hubungan ini dalam asumsi Teori Penetrasi Sosial menekankan penonjolan citra diri sebagai "kulit terluar" yang ditampilkan informan kepada publik. Dalam hal ini, selama komunikasi virtual, informan cenderung membangun citra "ramah", "baik", "keren", atau cenderung "pendiam". Citra publik yang dibangun juga menekankan bagaimana menggambarkan seseorang yang dapat berpikir positif, mengedepankan kecerdasan dan etika yang baik. Namun, ada juga beberapa yang membangun citra diri "apa adanya" atau memilih menjadi "beracun" bagi teman sekelasnya.

*"Citra diri yang saya bangun adalah keramahan saya, perilaku saya yang baik terhadap mereka dan seberapa luas pemahaman saya tentang suatu ilmu selama proses pengenalan. Citra diri yang saya dapatkan adalah kebaikan mereka dalam berbicara dan bersikap baik serta memiliki etika yang baik."* (Wawancara, RK, 2 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap orientasi saat perkuliahan online, proses pengenalan cenderung dilakukan dengan mengenali lawan komunikasi dari apa yang ditampilkan melalui media sosial. Tren orientasi mahasiswa selama proses perkuliahan online dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel 1. Kecenderungan Orientasi Mahasiswa Saat Kuliah Online



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Sebagai proses awal, sebagian besar informan penelitian mengutamakan interaksi yang baik yang ditandai dengan sikap dan cara berkomunikasi lawan bicara yaitu sebanyak 60,9%. Proses orientasi juga menekankan bagaimana mengkomunikasikan timbal balik, kejelasan identitas dan foto profil seseorang yang ingin diajak menjalin hubungan. Hal-hal berikut dipertimbangkan ketika informan penelitian ingin menjalin hubungan awal dengan rekan kerja selama kuliah online.

*"Interaksi dan sikap yang baik dalam perkenalan sangat penting bagi saya terutama di media sosial, jika ada sikap akan ada rasa aman dalam berinteraksi. Selain itu, responsif juga menjadi poin penting, artinya teman-teman sudah cukup tahu identitas saya. Keunikan disini maksudnya cara penyampaian yang saya gunakan atau yang teman-teman saya pakai, ada yang menggunakan istilah-istilah yang mudah bagi saya dan mereka mengerti."* (Wawancara, Tiara, 30 September 2021)

*"Triknnya adalah memulai chat di WhatsApp, saling menyimpan nomor satu sama lain, dan sering berkomunikasi melalui WhatsApp dan media komunikasi online lainnya. Dan hal yang perlu diperhatikan saat membangun hubungan awal adalah melihat latar belakang objek yang dituju."* (Wawancara, UD, 30 September 2021)

*"Karena dimanapun kita berada, yang dilihat orang lain adalah gaya bicara dan sikap kita. Karena itulah tolak ukur kebanyakan orang untuk berteman dan menyambut kita." (Wawancara, PP, 15 Oktober 2021)*

*"Perkenalan melalui WA dan beberapa media sosial lainnya. Yang saya pertimbangkan adalah dari segi sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain. Dan respek menghormati." (Wawancara, MK, 14 Oktober 2021)*

Citra diri yang dibangun oleh kalangan mahasiswa selama proses pembelajaran daring berkaitan dengan napa yang dijelaskan oleh Ritzer bahwa di dalam menjalani kehidupan, seorang aktor atau individu melakukan pertunjukan dengan mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara lain *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain. Persiapan tersebut dimaksud untuk dapat meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan (Suneki & Haryono, 2017).

## 2) Munculnya Kepribadian Diri dan Hubungan Timbal Balik

Pada tahap awal orientasi, hasil penelitian menggambarkan bahwa informan dapat menahan diri untuk tidak terlalu terbuka dan cenderung lebih berhati-hati. Pada tahap kedua, yaitu tahap pertukaran afektif eksploratif, menggambarkan bagaimana informan mulai memperluas hubungan dengan menampilkan kepribadiannya. Jadi dalam perkembangan hubungan, proses penetrasi sosial selama komunikasi virtual juga terkait dengan prediktabilitas hubungan yang mereka bangun. Hal ini berkaitan dengan bagaimana suatu hubungan dapat berkembang dengan cara yang dapat diprediksi dan sistematis. Meskipun komunikasi dikatakan dinamis, hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima antar aktor (West dan Turner, 2009: 198).

Hasil penelitian menggambarkan adanya hubungan dalam proses komunikasi virtual dan juga dapat diprediksi apakah hubungan informan dengan sesama mahasiswa dapat harmonis. Kelangsungan suatu hubungan terjadi berdasarkan konsensus yang disepakati oleh informan sendiri dengan memprediksi efektifitas proses komunikasi yang terjalin. Terutama dalam aspek keterbukaan diri dan adanya *repo* dalam komunikasi.

### *Pengungkapan diri*

Dalam proses penetrasi sosial, hubungan non-intim bergerak ke arah hubungan intim karena keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk mengenal satu sama lain dalam suatu hubungan. Demikian juga dalam komunikasi virtual, dengan keterbatasan kemampuan untuk bertemu secara tatap muka, keterbukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara informan dengan sesama siswa. Keterbukaan diri secara umum adalah proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam suatu hubungan (Griffin, 2006: 76).

*"Karena keterbukaan dan sikapnya yang membuatku merasa dia adalah pasangan yang baik untukku. Dan karena dia peduli padaku." (Wawancara, UD, 15 Oktober 2021)*

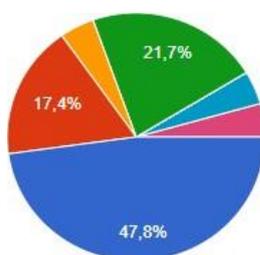
Namun, hubungan antar informan sangat bervariasi dalam penetrasi sosialnya di dunia maya.

*"Interaksi dan sikap yang baik dalam perkenalan sangat penting bagi saya terutama di media sosial, jika ada sikap akan ada rasa aman dalam berinteraksi. Selain itu, responsif juga menjadi poin penting, artinya teman-teman sudah cukup tahu identitas saya. Keunikan disini maksudnya adalah cara penyampaian yang saya gunakan atau yang*

*teman-teman saya gunakan, beberapa orang menggunakan istilah yang mudah bagi saya dan mereka mengerti. Saya membatasi obrolan agar teman tidak merasa terganggu dan menghargai kenyamanan teman saya. Kadang saya kasih candaan atau humor supaya suasana tidak canggung” (Wawancara, Riska, 15 Oktober 2021)*

Dalam pembelajaran online, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat dalam forum online (Firman & Sari, 2020: 84). Dari hasil penelitian, sebanyak 47,8% informan cenderung suka terbuka dan berterus terang saat berkomunikasi dengan rekan kerjanya. Hal ini juga didukung oleh sebanyak 21,7% informan yang memberikan komunikasi yang responsif dan timbal balik sehingga pola komunikasi tetap terjaga dengan baik selama perkuliahan virtual.

Gambar 1: Kecenderungan Informan Membuka Diri di Dunia Virtual



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Selain keterbukaan diri, dalam membangun suatu hubungan dibutuhkan komunikasi timbal balik. Timbal balik sebagai komponen utama dalam penetrasi sosial menekankan bagaimana keterbukaan terhadap orang lain dapat mengarah pada keterbukaan dalam komunikasi. Keterbukaan dan timbal balik secara signifikan dapat membangun perkembangan hubungan, baik yang sudah mapan maupun yang baru.

*“Karena keunikan dan komunikasi timbal balik yang lebih baik, saya pikir akan lebih mudah dan nyaman untuk membangun persahabatan... Saling menguntungkan dan menyenangkan ketika melakukan hobi seperti permainan dll. Karena keunikan dan komunikasi timbal balik yang lebih baik, saya pikir akan lebih mudah dan lebih nyaman untuk menjalin pertemanan.” (Wawancara, HB, 30 September 2021)*

*“Ketidaknyamanannya adalah ketika kata - kata kita tidak ditanggapi oleh pihak lain. (Wawancara, Riska, 15 Oktober 2021)*

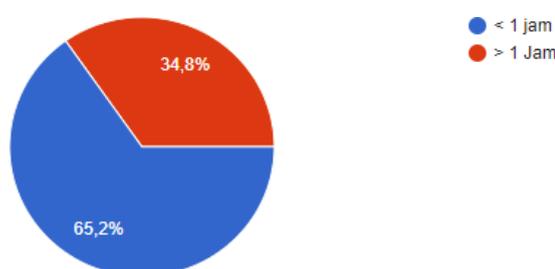
*“Kita tidak bisa mengajak semua orang untuk berdiskusi. Apalagi ketika bekerja dalam kelompok. Ada teman yang sibuk dengan diri sendiri dan ada juga yang welcome.” (Wawancara, PP, 30 September 2021)*

Namun dalam mengembangkan hubungan selama pembelajaran online ini, yang perlu diperhatikan adalah informan harus tetap berhati-hati dalam mengungkapkan diri, terutama pada tahap awal perkenalan. Dari hasil penelitian terhadap bentuk keterbukaan diri informan juga tergambar bahwa sebanyak 17,4% informan memilih untuk tetap membatasi chat yang tidak terlalu diperlukan sebagai upaya menjaga privasinya. Sementara pengungkapan diri dapat menggerakkan suatu hubungan menuju kedekatan, membuka diri terlalu dini dalam hubungan dapat membuat hubungan berakhir atau tidak berlanjut sama sekali. Selama

pembelajaran online, beberapa informan merasa belum cukup siap untuk mengenal dan menerima orang lain secara akrab. Kepercayaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses keterbukaan dan timbal balik.

Proses keterbukaan diri dalam menjalin hubungan juga didukung oleh kedalaman dan keluasan komunikasi antara informan dengan rekan sejawatnya selama pembelajaran virtual. Gambaran hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah virtual pada dasarnya membuat sarana komunikasi semakin terbatas dan tidak luas. Sebagian besar informan hanya menghabiskan waktu kurang dari satu jam untuk berkomunikasi satu sama lain.

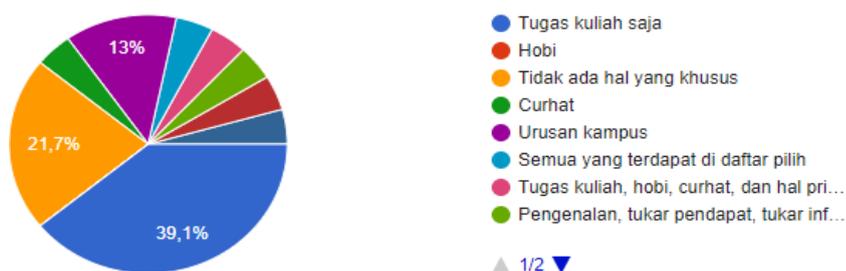
Gambar 2: Komunikasi Kedalaman



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Selain durasi dan frekuensi komunikasi mereka, pembahasan yang banyak dibicarakan dalam proses komunikasi juga kebanyakan hanya terkait dengan tema perkuliahan. Sedangkan tema intim hanya mendapat porsi kecil.

Gambar 3: Luasnya komunikasi



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Keluasan dan kedalaman komunikasi merupakan salah satu indikator dalam proses penetrasi sosial dan berkembangnya hubungan yang lebih akrab dan intim. Jika mengacu pada keluasan dan kedalaman komunikasi, tergambar bahwa sebagian besar informan hanya membangun pola hubungan standar atau biasa saja selama proses perkuliahan online. Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman interaksi komunikasi dari suatu hubungan adalah penting. Tapi luasnya ternyata sama pentingnya. Intinya adalah mungkin dengan cara tertentu yang sangat pribadi seseorang bisa sangat terbuka kepada orang lain.

### *Pelanggaran Harapan*

Pembelajaran online dan proses komunikasi virtual tentunya berdampak lain. Dalam proses membangun suatu hubungan, apabila pola komunikasi yang dilakukan antara satu dengan yang lain tidak sesuai dengan harapan dan standar yang diinginkan yang terjadi dalam suatu hubungan, maka menyebabkan penarikan diri dan pelanggaran. Dalam pembelajaran online ini juga terdapat informan yang merasa kesulitan untuk menyamakan persepsi untuk dapat bekerjasama dengan baik dalam melaksanakan perkuliahan.

*"Ketidaknyamanan yang saya dapatkan dari rekan-rekan saya adalah ketika datang ke waktu belajar, teman-teman saya memiliki kegiatan lain di luar belajar. Dan kata-kata yang membuat saya kecewa adalah dia mengatakan kepada saya "kalau mau belajar, belajarlah sendiri. Saya mendapatkan semua itu. Sampai pada akhirnya dia meminta maaf." (Wawancara, PP, 15 Oktober 2021)*

### **3) Bertahan Karena Kenyamanan**

Pada tahap ketiga penetrasi sosial, hubungan berada pada tahap pertukaran afektif. Tahap pertukaran afektif meliputi interaksi yang riang dan santai. Ketika proses komunikasi dapat berjalan dengan santai dan spontan. Pada tahap ini, hubungan menggambarkan komitmen lebih lanjut satu sama lain dan merasa nyaman satu sama lain (West dan Turner, 2009:207). Pertukaran afektif tersebut juga dapat mencakup pertukaran positif dan negatif.

Perspektif pertukaran sosial bergantung pada masing-masing pihak dalam suatu hubungan mengingat sejauh mana individu memandang hubungan sebagai negatif (pengorbanan) dan positif (penghargaan). Hubungan seringkali bergantung pada kedua belah pihak yang menilai penghargaan dan pengorbanan. Jika banyak pengorbanan, maka hubungan akan melemah. Jika ada banyak penghargaan maka hubungan akan diperkuat.

*"Kenyamanan yang saya dapatkan adalah pasangan saya dapat memahami maksud dari percakapan kami. Ketidaknyamanan saya adalah ketika rekan kerja saya tidak terhubung dalam komunikasi melalui media sosial. (Wawancara, RK, 2 Oktober 2021)*

*"Saya merasa nyaman ketika teman-teman saya sopan dalam berteman, saling menghormati juga sangat penting bagi saya. Dan bisa bertukar pikiran dalam beberapa cara. (Wawancara, MK, 2 Oktober 2021)*

*"Kenyamanan yang mereka berikan adalah mereka dapat memahami pikiran yang saya sampaikan, percakapan kami juga memiliki makna dan tidak ada saling menyinggung" (Wawancara, Riska, 15 Oktober 2021)*

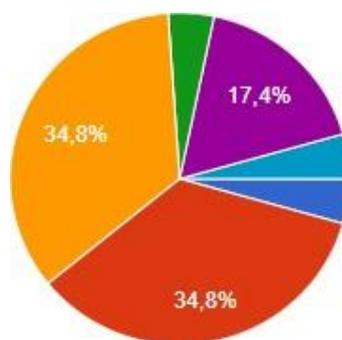
*"Ya, saya pernah merasa perlu untuk melanjutkan suatu hubungan, karena saya merasa bahwa dia adalah seseorang yang mampu dan layak untuk menjadi pasangan. (Wawancara, UD, 15 Oktober 2021)*

Namun di sisi lain, tidak semua informan akan melihat masalah dari sudut pandang yang sama, dalam beberapa informan memaknai pengorbanan sebagai apresiasi terhadap proses pengembangan relasi.

*"Saya merasa dia dan saya memiliki pola pikir yang sama. Dan bahkan jika ada perbedaan, saya suka cara dia menyelesaikan perbedaan kami, dan saya merasa nyaman menjalin hubungan dengan orang-orang yang baik, peduli, dan tulus." (Wawancara, UD, 15 Oktober 2021)*

Tahap terakhir dalam proses penetrasi sosial dalam komunikasi virtual adalah pembentukan hubungan yang stabil (*stabil exchange stage*). Tahap pertukaran stabil berkaitan dengan pengungkapan pikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Ada sangat sedikit kesalahpahaman dalam komunikasi dan menafsirkan pesan dalam hubungan pada tingkat ini. Komunikasi memberikan makna yang jelas dan tidak ambigu. Dapat mengembangkan keunikan dyadic, dimana kualitas hubungan lebih nyata dan berbeda dari yang lain. Namun, selama pembelajaran online ini tidak ada informan yang menunjukkan hubungan yang berada pada level ini. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk antara keduanya hanya sebatas membahas tema perkuliahan, dan jenis hubungan hanya pada taraf "nyaman" sebanyak 34,8%, "biasa" sebanyak 17,4% dan "akrab". sebanyak 34,8%. Tentu saja hubungan tersebut dapat dikategorikan ke dalam hubungan pada tingkat ketiga, bukan hubungan yang benar-benar intim.

Gambar 4: Jenis hubungan yang terbentuk



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

#### 4) Dilema Hubungan Virtual dan Nyata

Dalam perkembangan hubungan dan proses penetrasi sosial, tidak semua hubungan dapat berakhir dengan harmonis. Jika tahapan dalam proses penetrasi sosial dapat dijalani dengan komunikasi yang baik, maka memungkinkan individu untuk melangkah ke tahapan yang lebih intim. Namun, ada juga hubungan yang bahkan harus berakhir dan tidak menunjukkan kemajuan. Atau hubungan kembali ke tahap dimana individu harus saling mengenal kembali dan membangun kenyamanan dalam berkomunikasi.

Perkembangan terakhir dalam SPT menunjukkan sifat yang lebih konsisten dan sesuai dengan pengalaman nyata sehari-hari yang menunjukkan proses dialektis dan siklus (bergerak melingkar, membentuk siklus). Teori ini bersifat dialektis karena melibatkan pengelolaan ketegangan tanpa akhir antara informasi publik dan pribadi, dan bersifat siklis karena bergerak bolak-balik dalam pola melingkar. Dalam proses penetrasi sosial di dunia maya, beberapa informan merasakan hal yang sama. Hubungan yang sudah terbentuk pada tahap akrab dan nyaman saat berkomunikasi secara virtual, kemudian mengalami perbedaan saat informan harus bertemu kembali secara tatap muka. Hal ini menggambarkan bagaimana suatu hubungan bersifat siklis dan dialektis, karena suatu hubungan dapat bergerak maju atau mundur tergantung pada pengelolaan ketegangan dalam proses komunikasi.

*"Saya melanjutkan hubungan dengan rekan-rekan saya, karena dalam proses perkenalan secara online, saya sudah merasa akrab dengan rekan-rekan saya. Tapi ketika saya*

*bertemu tatap muka saya merasa canggung lagi karena terkadang tanggapan teman-teman saya secara online dan offline berbeda.” (Wawancara, RK, 2 Oktober 2021)*

*“Karena saya sudah melalui proses pengenalan awal, jadi ketika saya mengikuti perkuliahan tatap muka, saya hanya perlu menyesuaikan dan melanjutkan silaturahmi yang telah dibangun selama perkuliahan online” (Wawancara, MK, 15 Oktober, 2021)*

## KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran online, proses komunikasi terus terjadi yang mendorong terbentuknya penetrasi sosial antara siswa dengan teman sekelasnya. Namun, proses penetrasi sosial memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan proses penetrasi sosial selama komunikasi tatap muka. Sesuai dengan asumsi Teori Penetrasi Sosial mengenai perkembangan hubungan dalam proses komunikasi yang dianalogikan dengan model kulit bawang, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menunjukkan perkembangan hubungan dari hubungan yang tidak akrab menjadi lebih akrab. Keunikan relasi yang terbentuk dalam proses pembelajaran online ini adalah pada tahap awal atau orientasi, dimana citra publik lebih diperhatikan melalui tampilan visual pada profil dan cara berbicara di ruang virtual. Identitas virtual yang ditampilkan mempengaruhi kelangsungan hubungan ke tahap selanjutnya.

Selain itu, selama pembelajaran online, penekanan pada komunikasi timbal balik juga sangat diperhatikan oleh sebagian besar informan, karena terbatasnya proses komunikasi melalui media membutuhkan respon yang baik dan timbal balik. Namun secara keseluruhan hubungan yang terbentuk selama pembelajaran online menggambarkan bahwa informan dapat melalui proses komunikasi yang nyaman dan akrab meskipun tidak mencapai hubungan yang sangat intim. Hubungan tersebut juga akhirnya harus kembali ke tahap awal orientasi ketika informan bertemu langsung dengan rekan-rekannya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pola komunikasi yang mereka dapatkan saat bertemu secara virtual dan saat bertatap muka.

## REFERENSI

### Buku:

- Griffin, EM. (2006). *A First Look of Communication Theories*. New York: McGraw Hill.  
Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.  
Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
West, Richard dan Turner, Lynn H. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

### Jurnal:

- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended Learning Syarah: Bagaimana Penerapan dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Gantang*, 4(2), 111- 119. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i2.1560>.  
Firman & Sari. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Educational Science (IJES)*, Volume 02 No 02.  
Fitriani, A. 2015. Penetrasi Sosial Dalam Pernikahan Beda Budaya. *Jurnal Al Adyan*, 10(01), 37-50. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1421>.  
Handarini, O., I. 2020. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *JPAP: Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8 (03),496-503.  
Hanum, N.S. (2013). Keefektifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal pendidikan vokasi, vol.3, no.1 (2013) diunduh pada [journal.uny.ac.id/index.php/jpu/article/view/1584/1314](http://journal.uny.ac.id/index.php/jpu/article/view/1584/1314)

- Juliani, R., Maulina, P., Juliana, R. 2021. Penggunaan Media Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi Di Aceh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sumber Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (01), 11-20.
- Putri, F.A., 2020. Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Daring di UIN Walisongo Semarang). *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, Vol. 7 No. 2. 254-269.
- Rothan, HA, & Byrareddy, SN (2020). Epidemiologi dan Patogenesis Wabah Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Autoimunitas*, Volume 109 No. 1-4.
- Sadikin, A., dan Hamidah, A. 2020. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Biodik*, 6 (02), 214-224.
- Suneki, & Haryono. (2017). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Civis*, 2 (2), 1-11.
- Waryanto, N.H. (2006). *Online learning sebagai salah satu inovasi pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Matematika*, Vol. 2, No.1, Desember 2006: 10-23.
- Wulandari, T., A. 2013. Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Majalah Ilmiah Unikom*, 11(01), 104-110.